



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA POKOK BAHASAN KOLOGATIF LARUTAN**

*(Application of Synectic Learning Models to Improve Students' Learning Achievement in Solution Colligative Discussion)*

**Hamela Sari Sitompul<sup>a</sup>, Yumitra Falenthine Br Ginting<sup>b</sup>, & Ibnu Hajar<sup>c,\*</sup>**

<sup>a</sup> Universitas Elfarina Pertama

Jl. Jenderal Sudirman No.8, Proklamasi, Kota Pematang Siantar, Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: [hamelasari@gmail.com](mailto:hamelasari@gmail.com)

(Diterima: 09 Agustus; Direvisi 11 Agustus; Disetujui: Agustus 2020)

**Abstract**

*This study aimed to determine student learning outcomes using the Synectic learning model and learning outcomes using conventional learning models at YAPIM Taruna Dolok Masihul Private High School. The population was all students of class XII SMA which consisted of 2 classes. Samples were taken randomly from 2 classes consisting of the experimental class and the control class. The data observed were chemistry students' learning outcomes, which were collected through a multiple choice test of 20 questions consisting of 5 answer options, which had been tested for validity, reliability, difficulty level and test differentiation. The data obtained were analyzed using the T test, which previously tested the normality and homogeneity of the data. The learning outcomes of the experimental class mean pre-test ( $27.81 \pm 7.21$ ) and post-test mean ( $76.88 \pm 5.70$ ) with an increase in learning outcomes Gain by 68%, while the learning outcomes of the control class average pre-test ( $22.03 \pm 6.70$ ) and the average post-test ( $70.47 \pm 6.00$ ) with an increase in learning outcomes gain by 62%. Hypothesis testing is carried out at the significance level  $\alpha = 0.05$  using one-sided t-test, namely the right side where  $t_{count} > t_{table}$  ( $3.05 > 1.667139$ ), which means that  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted. By looking at the results of these studies it can be concluded that the chemistry learning outcomes of students who were treated through the application of the Synectic learning model are higher than using conventional teaching.*

**Keywords:** Model, Learning, Synectic, Chemistry.

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar kimia siswa yang menggunakan model pembelajaran Sinetik dengan hasil belajar menggunakan model pembelajaran konvensional di SMA Swasta YAPIM Taruna Dolok Masihul. Populasi adalah seluruh siswa kelas XII SMA yang terdiri dari 2 kelas. Sampel diambil secara acak berjumlah 2 kelas yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang diamati adalah hasil belajar kimia siswa, yang dikumpulkan melalui tes pilihan berganda sebanyak 20 soal yang terdiri dari 5 opsi jawaban, yang telah diujicobakan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda tes. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji t, dimana sebelumnya telah diuji normalitas dan homogenitas data. Hasil belajar kelas eksperimen rata-rata pretest ( $27,81 \pm 7,21$ ) dan rata-rata posttest ( $76,88 \pm 5,70$ ) dengan peningkatan hasil belajar Gain sebesar 68% sedangkan hasil belajar kelas kontrol rata-rata pretest ( $22,03 \pm 6,70$ ) dan rata-rata posttest ( $70,47 \pm 6,00$ ) dengan peningkatan hasil belajar Gain sebesar 62%. Uji hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  menggunakan uji-t satu pihak yaitu pihak kanan dimana  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,05 > 1,667139$ ), yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan melihat hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kimia siswa yang diberi perlakuan melalui penerapan model pembelajaran Sinetik lebih tinggi daripada menggunakan pengajaran konvensional.*

**Kata kunci:** Model, Pembelajaran, Sinetik, Kimia

## PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum bertujuan untuk mengembangkan sumberdaya manusia yang utuh dan handal, tetapi sering kali sangat idealis dan tanpa arah, sehingga kurang relevan dengan kebutuhan di lapangan. Hanya manusia berdaya yang mampu mengatasi problema dalam kehidupan ini. Oleh karena itu diperlukan manusia-manusia yang tangguh, handal, cerdas, berwatak dan berkompetitif. Hal ini sangat dipengaruhi oleh tiga factor yaitu sifat bawaan, lingkungan, dan latihan. (Daryanto, 2013)

(Ramadhan, 2008) Pembelajaran terpusat pada guru sampai saat ini masih menemukan beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut dapat dilihat pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, interaksi siswa dengan guru atau siswa dengan siswa jarang terjadi. Siswa kurang terampil dalam menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan. Siswa kurang bisa bekerja dalam kelompok diskusi dan memecahkan masalah yang diberikan. Siswa cenderung belajar sendiri-sendiri.

Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut model pembelajaran, .... Keberhasilan implementasi model pembelajaran sangat bergantung kepada cara guru menggunakan model pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplentasikan melalui penggunaan model pembelajaran. (Djamarah & Zain, 2006)

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran kimia, salah satunya yaitu model pembelajaran sinektik. Untuk itu guru dapat menyusun strategi dalam model pembelajaran sinektik sehingga materi yang disampaikan guru dapat diterima.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan generasi Indonesia agar kelak memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, aktif, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Sitompol dkk., 2019) Untuk mencapai tujuan kurikulum 2013 di atas, Permendikbud No. 81A tahun 2013 mengatur bahwa proses pembelajaran pada kurikulum 2013 hendaknya terdiri atas lima pengalaman belajar yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, yang disingkat dengan 5M.

Model Pembelajaran Sinektik dikembangkan oleh William Gordon dan merupakan model pembelajaran yang menggunakan analogi untuk mengembangkan kemampuan berfikir dari berbagai sudut pandangan. Synectics menyediakan struktur kebebasan dapat direalisasikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pengalaman belajar yang kreatif, (Suyanti, 2010). Prosedur seperti itu bermanfaat pada proses pembelajaran di mana masalah yang kompleks muncul membutuhkan solusi yang efisien dan ekonomis. Tentunya siswa akan membuat suatu penemuan dan pemecahan masalah akan memainkan peran yang semakin luas dalam menemukan ide-ide baru. Melalui penerapan model pembelajaran Synectics yang ditunjang dengan pembelajaran kimia, diharapkan siswa mempunyai minat belajar yang tinggi. Individu (siswa) harus mampu mempersiapkan bekal berupa sikap mental dan belajar untuk menguasai beberapa keterampilan yang menunjang pelaksanaan pembelajaran.

Model Sinektik merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kreativitas siswa. Pemecahan masalah memerlukan penelitian secara ilmiah, dan sekaligus memerlukan kreativitas, baik dalam proses maupun dalam cara-cara pemecahan. Ada dua strategi atau

model pembelajaran yang mendasari prosedur sinektik, yaitu Strategi Pertama: Menciptakan sesuatu yang baru. Strategi ini dirancang untuk mengenal keanehan, akan membantu para siswa memahami masalah, ide, atau produk dalam sesuatu yang baru yang akhirnya memperjelas kreatif. Strategi Kedua: Memperkenalkan keanehan. Strategi ini dirancang untuk membuat sesuatu yang baru, ide-ide yang tidak dikenal akan lebih berarti, kita melaksanakannya dengan analogi yang telah dikenal siswa.

Pembelajaran kimia pada pokok bahasan sifat koligatif larutan merupakan materi kimia yang lebih menekankan pada konsep kehidupan sehari-hari sehingga siswa perlu lebih berkratif dalam pemahaman materi. Agar siswa dapat meluangkan waktu lebih banyak untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sebaiknya diintegrasikan sepanjang dalam konsep kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran Synectics diharapkan mampu meningkatkan kualitas keterampilan berpikir kreatif merupakan aspek yang sangat berharga dalam setiap usaha manusia, sebab melalui kreativitas akan dapat ditemukan dan dihasilkan berbagai pemikiran, teori, pendekatan, dan cara baru yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Synectics memberikan banyak kesempatan bagi siswa untuk melatih keterampilan diperlukan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran. Dikemudian hari membutuhkan seorang yang mampu menghasilkan ide-ide baru, (Salcedo, 2006). Model pembelajaran sinektik adalah salah satu model pembelajaran yang termasuk ke dalam rumpun model pribadi. Model ini dikenal juga dengan model kreativitas dan pengembangan individu. Model sinektik dikenal juga dengan istilah model Gordon karena pertama kali yang merancangya bernama William J. Gordon, (Gordon, 1961). Sinektik berasal dari bahasa Greek "Synecticos" yang berarti menghubungkan

atau menyambung. Tujuan dari model ini adalah menumbuhkan kreativitas, sehingga diharapkan siswa mampu menghadapi setiap permasalahannya. Model ini menekankan segi penumbuhan kreativitas siswa.

Kreativitas ini berhubungan dengan sikap emosional (Ramadhani, 2017) Sinektik merupakan model pembelajaran yang memberikan siswa kebebasan untuk menuangkan ide dan gagasan tanpa pemikiran tata bahasa, cara mengawali tulisan, dan lain-lain. (Joyce dkk., 2009) menyatakan sinektik dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok. Mendiskusikan pengalaman sinektik dapat membangun perasaan kebersamaan antarsiswa. Siswa belajar dengan kawan sekelasnya saat mereka merespons gagasan atau masalah. Pemikiran-pemikiran dinilai sebagai kontribusi potensial dalam proses kelompok. Prosedur-prosedur sinektik membantu menciptakan komunitas kesetaraan berpikir berbasis tunggal. Standar yang sangat cukup menyenangkan seperti ini tentu akan memberikan dukungan pada siswa yang sangat pemalu sekali pun.

Sinektik memiliki hasil jangka pendek dalam memperluas pandangan tentang konsep dan masalah. tetapi ketika siswa diekspose untuk menerapkan model ini secara berulang-ulang maka mereka dapat belajar bagaimana menggunakannya dengan cara meningkatkan kreativitas dan mereka belajar memasuki gaya metaforis dengan cara meningkatkan ketenangan dan kesempurnaan.

Model pembelajaran sinektik cukup atraktif dan kombinasi keberuntungannya dalam meningkatkan pemikiran produktif, empati yang mendidik, dan kedekatan interpersonal menjadikannya dapat diterapkan pada siswa di semua tingkatan umur dan semua bidang kurikulum (Joyce dkk., 2009).

Keberhasilan proses belajar mengajar harus didukung pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran

kepada siswanya, (Bin-Tahir dkk., 2019). Pembelajaran *synectics* merupakan salah satu pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan instruksional yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran. Pembelajaran *synectics* adalah salah satu model pembelajaran yang termasuk ke dalam rumpun model pribadi. Model ini dikenal juga dengan model kreativitas dan pengembangan individu kegiatan pembelajaran yang pada proses pembelajarannya menggunakan atau memunculkan masalah nyata sebagai bahan pemikiran bagi siswa dalam memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu materi pelajaran.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta YAPIM Taruna Dolok Masihul. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 di kelas XII semester 1 Tahun Ajaran 2019/2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Swasta YAPIM Taruna Dolok Masihul yang berjumlah 2 kelas. Sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel diambil secara acak (*random sampling*) dengan memilih 2 kelas, sehingga diperoleh satu kelas yang diberi pengajaran dengan model pembelajaran *Sinektik* dan kelas lainnya diberi pengajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, dilaksanakan tes awal untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam materi sifat koligatif larutan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Setelah materi sifat koligatif larutan diajarkan kepada siswa maka dilaksanakan post tes untuk mengetahui hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan eksperimen. Instrumen dalam penelitian ini berjumlah 20 item soal pilihan berganda dengan lima pilihan (*option*). Sebelum melakukan penelitian tes yang telah disusun terlebih dahulu diujicobakan untuk mengetahui validitas tes, reliabilitas tes, tingkat kesukaran tes dan daya pembeda tes.

Prosedur dalam penelitian ini yaitu melakukan pretest pada sampel penelitian untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan. Bertujuan untuk menguji homogenitas dan normalitas dari kedua kelompok sampel, juga untuk mengetahui gambaran tentang kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan yang berbeda tentang materi yang akan dibahas sekaligus untuk membagi siswa ke dalam kelompok belajar. Peneliti memberikan perlakuan yang berbeda kepada kedua kelas sampel.

Mengadakan post test pada pertemuan terakhir untuk mendapatkan data kemampuan sampel penelitian untuk melihat peningkatan hasil belajar setelah pengajaran selesai dilakukan. Setelah data pre-test dan post test diperoleh maka data tersebut diolah untuk melihat bagaimana peningkatan prestasi belajar antara sampel yang diberi pengajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Sinektik* dengan sampel yang diberi pengajaran dengan metode konvensional.

### **PEMBAHASAN**

Pembahasan memuat proses menjawab Sebelum kedua sampel diberikan perlakuan yang berbeda terlebih dahulu diberikan tes awal yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal masing-masing siswa pada kedua kelas, serta untuk mengetahui kedua kelas tersebut terdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya dilakukan pembelajaran yang berbeda yaitu kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Sinektik* dan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional. Pada akhir proses pembelajaran akan diberikan tes akhir untuk mengetahui hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan perhitungan diperoleh rata-rata pre test untuk kelas eksperimen (27,81) dan untuk kelas kontrol (22,03). Sedangkan nilai untuk post-test pada kelas eksperimen (76,88) dan untuk kelas kontrol (70,47). (Lampiran 18 dan 20). Dari hasil

perhitungan peningkatan hasil belajar kelas eksperimen sebesar 68% sedangkan peningkatan hasil belajar kelas kontrol sebesar 62%.

Sebelum kedua sampel diberikan perlakuan yang berbeda terlebih dahulu diberikan tes awal yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal masing-masing siswa pada kedua kelas, serta untuk mengetahui kedua kelas tersebut terdistribusi normal dan homogen. Selanjutnya dilakukan pembelajaran yang berbeda yaitu kelas eksperimen dengan model pembelajaran Sinektik dan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional. Pada akhir proses pembelajaran akan diberikan tes akhir untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan perhitungan diperoleh rata-rata pre test untuk kelas kontrol ( $22,03 \pm 6,70$ ) dan kelas eksperimen ( $27,81 \pm 7,21$ ) Sedangkan nilai untuk post-test pada kelas kontrol ( $70,47 \pm 6,00$ ) dan untuk kelas eksperimen ( $76,88 \pm 6,40$ ).

Dari perhitungan berdasarkan data tabulasi hasil tes untuk kedua sampel diperoleh nilai pretes dan postes kelas kontrol dan kelas eksperimen dirangkum dalam tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Perolehan Rata-rata, Standar Deviasi Pre-test dan Post-test**

Kelas	Jenis Data				
	Pre-Tes		Post-Tes		$\Delta X\bar{X}$
	$\bar{X}$	SD	$\bar{X}$	SD	
Kontrol	22,03	6,70	70,47	6,00	48,44
Eksperimen	27,81	7,21	76,88	5,70	49,07

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kelas Eksperimen memiliki peningkatan lebih tinggi sebesar 49,07 dibandingkan dengan kelas Kontrol sebesar 48,44 terhadap selisih Pre-Tes dan Post-Tes hasil belajar kimia siswa.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa maka dari data pre-test dan post-test yang diperoleh kemudian dihitung untuk mendapatkan data gain. Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan perhitungan dari data gain diperoleh rata-rata

kelas kontrol ( $0,62 \pm 0,088$ ) dan untuk kelas eksperimen ( $0,68 \pm 0,085$ ).

Dari perhitungan berdasarkan data tabulasi hasil tes untuk kedua sampel diperoleh nilai pre test dan post tes kelas kontrol dan kelas eksperimen dirangkum dalam tabel 2.

**Tabel 2. Rata – Rata dan Standar Deviasi, Varians dari Data Gain**

Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol				$\Delta X\bar{X}$
$\bar{X}$	D	S	V	$\bar{X}$	SD	V		
0,68	0,085	0,72	0,00	0,62	0,088	0,0078	0,06	

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat dilihat peningkatan hasil belajar atau gain kelas eksperimen sebesar 0,68 dengan standar deviasi sebesar 0,085, varians sebesar 0,0072 dan peningkatan kelas kontrol sebesar 0,62 dengan standar deviasi sebesar 0,088 dan varians sebesar 0,0078. Selisih rata-rata peningkatan hasil belajar siswa sebesar 0,06.

Setelah diketahui bahwa data terdistribusi normal dan homogen maka dapat dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji statistik uji t satu pihak, yaitu pihak kanan. Uji ini untuk mengetahui apakah hipotesis dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Kriteria pengujian jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nihil ditolak. Data hasil ujihipotesis seperti pada tabel 3 dibawah ini:

**Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Data Post Test**

Data Kelas		$t_{hitung}$	$t_{tabel}$
Eksperimen	Kontrol		
$\bar{X} = 76,88$ SD = 5,70 S <sup>2</sup> = 32,00	$\bar{X} = 70,47$ SD = 6,00 S <sup>2</sup> = 36,00	3,05	1,6705

Dari data distribusi t diperoleh  $t_{tabel} = 1,6705$ . sedangkan berdasarkan perhitungan diperoleh  $t_{hitung} = 3,05$  sehingga harga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,05 > 1,6705$ ). Dengan demikian kriteria pengujian hipotesis  $t_{hitung} > t_{tabel}$  terpenuhi. Artinya  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima yang berarti dapat disimpulkan

bahwa hasil belajar kimia siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Sinektik pada pokok bahasan sifat koligatif larutan di kelas XII SMA.

Berdasarkan perhitungan gain ternormalisasi pada kedua kelas, disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen terdapat kategori gain tinggi sebanyak 23 siswa, gain sedang sebanyak 9 siswa, sedangkan gain rendah tidak ada. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat kategori gain tinggi sebanyak 5 siswa, gain sedang sebanyak 27 siswa, gain rendah juga tidak ada. Data ini diperoleh dari lampiran 27 dan 29. Dimana untuk menentukan kriteria gain adalah  $g > 0,7$  tinggi;  $0,3 < g < 0,7$  sedang;  $g < 0,3$  rendah.

Berdasarkan perhitungan gain ternormalisasi pada kedua kelas, yang diperoleh dari lampiran 28 dan 30, maka dapat disajikan data gain pada tabel 4.

**Tabel 4. Data Rata-Rata Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kelas	Data
Eksperimen	$\sum X = 21,78$ $\bar{X} = 0,68$ (kriteria gain sedang) $S^2 = 0,085$ $S = 0,0072$
Kontrol	$\sum X = 19,78$ $\bar{X} = 0,62$ (kriteria gain sedang) $S^2 = 0,088$ $S = 0,0078$

Untuk melihat peningkatan hasil belajar kimia siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dilihat dari rata-rata gain ternormalisasi kelas eksperimen dan kelas kontrol dikali 100%. Data peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada tabel 5 di bawah ini.

**Tabel 5. Peningkatan Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol**

Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
0,68	0,62
68 %	62 %

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa peningkatan hasil belajar kimia siswa

kelas eksperimen lebih tinggi dari pada hasil belajar kimia siswa kelas kontrol.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Sinektik lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional di SMA Swasta YAPIM Taruna Dolok Masihul pada pokok bahasan Sifat koligatif larutan di kelas XII SMA.
2. Peningkatan hasil belajar kimia siswa pada pembelajaran Sinektik sebesar 68% sedangkan peningkatan hasil belajar kimia siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional sebesar 62%. Jadi, terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar kimia siswa yang signifikan antara pembelajaran Sinektik dengan pembelajaran konvensional. Besarnya perbedaan peningkatan hasil belajar kimia siswa adalah 6%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bin-Tahir, S. Z., Amri, M., Nagauleng, A. M., Diniaty, A., & Hajar, I. (2019). The Social Media Use For Digital Natives: Parenting Model Of Muslim Cleric Families. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(11), 2871–2874.
- Dahlan, MD. 1990. Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar Modelmodel Mengajar. Diponegoro: Bandung
- Daryanto, S. D. (2013). Implementasi pendidikan karakter di sekolah. *Yogyakarta: Gava Media*.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). Strategi belajar mengajar. *Jakarta: Rineka Cipta*, 46.
- Gordon, W. J. (1961). *Synectics: The development of creative capacity*.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). Models of teaching: Model-model pengajaran. *Yogyakarta: pustaka pelajar*.
- Ramadhan, A. T. (2008). Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. *Tersedia: http://wordpress.com.[29 Desember 2008]*.

- Ramadhani, S. (2017). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK DAN PENGUASAAN KOSAKATA TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS PUISI SISWA KELAS V SDN 066041 MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017*.
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta: Jakarta
- Salcedo, J. (2006). *Using implicit and explicit theories of creativity to develop a personality measure for assessing creativity*. Fordham University.
- Sitompul, H. S. (2015). *PENINGKATAN HASIL BELAJAR KIMIA DAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DENGAN MEDIA EXE LEARNING DI SMA KELAS X BERDASARKAN KURIKULUM 2013* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Sitompul, H. S., Ginting, Y. F. B., & Tarigan, S. W. (2019). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SYNETICS PADA SISWA SD DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERFIKIR KREATIF*. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 3(4), 378–386.
- Suryaman. (1992) *Makalah: Model Sinetik dan Evaluasinya dalam Pengajaran Apresiasi Puisi di SMA Bogor*.
- Suyanti, R. D. (2010). *Strategi pembelajaran kimia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 46.
- Suryaman. (1992) *Makalah: Model Sinetik dan Evaluasinya dalam Pengajaran Apresiasi Puisi di SMA Bogor*. HISKI: Bogor.
- Vidal, R., 2005, *Creativity For Operational Researchers, Investigacao Operacional*, 25. 1- 24
- Ajzen, I., 1988. *Attitudes, Personality, and Behavior*, Dorsey Press: Chicago